

## **INDONESIAN ISLAMIC MODERATION IN PRINT**

### **MODERASI ISLAM INDONESIA DALAM MEDIA CETAK**

**Dudung Abdul Rohman**

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Bandung

E-mail: [dungrahmani@yahoo.com](mailto:dungrahmani@yahoo.com)

#### **Abstract**

*This research departs from the phenomenon of widespread acts of violence with religious nuances that often occur in Indonesia. A negative stigma is often addressed to the Muslim community. In this context, moderation narrative of Indonesian Islam published by the Ministry of Religion through the printed media Republika Newspaper is essential to reduce and counteract the issues of radicalism and religious terrorism. The results indicate that the media takes a role in constructing narrative news about the moderation conception of Indonesian Islam from the perspective of the Ministry of Religion, so that it becomes a presentation of information and public opinion. After being analyzed, the moderation conception of Indonesian Islam includes: (1) Islam rahmatan lil-alamin; (2) Islam that promotes openness, brotherhood, and benefit; (3) Islam which is based on tolerance, justice, and balance; (4) Islam which is comprehensively understood; (5) Islam which is not radical or extreme.*

**Keywords:** *Discourse Analysis; Print media; Narrative of Islamic Moderation.*

#### **Abstrak**

Penelitian ini didasari adanya fenomena tindakan kekerasan bernuansa agama yang terjadi di Indonesia. Hal ini memunculkan stigma negatif kepada komunitas Muslim. Dalam Konteks ini, penting untuk moderasi Islam Indonesia yang dipublikasikan Kementerian Agama melalui media cetak Koran Republika untuk mereduksi isu-isu radikalisme dan terorisme bernuansa agama. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa media cetak Koran Republika berperan mengkonstruksi berita narasi konsepsi moderasi Islam Indonesia perspektif Kementerian Agama sehingga menjadi sajian informasi dan opini publik. Setelah dianalisis, bahwa konsepsi moderasi Islam Indonesia meliputi: (1) Islam yang *rahmatan lil-alamin*; (2) Islam yang mengedepankan keterbukaan, persaudaraan, dan kemaslahatan; (3) Islam yang bertumpu pada sikap toleransi, keadilan, dan keseimbangan; (4) Islam yang dipahami secara komprehensif; (5) Islam yang bukan radikal atau ekstrem.

**Kata Kunci:** *Analisis Wacana; Media Cetak; Narasi Moderasi Islam.*

## PENDAHULUAN

Narasi moderasi Islam ini dimaksudkan untuk menghalau (melawan) opini dan stigma masyarakat Barat yang menganggap Islam identik dengan gerakan terorisme yang merugikan citra umat Islam dalam percaturan internasional pasca tragedi 11 September 2001. Sebagai reaksinya muncul sentimen agama yang menggunakan teks keagamaan seperti konsep jihad untuk memicu sentimen anti Barat dan untuk melegitimasi aksi teror yang bernuansa agama. Tafsir konsep jihad seperti ini jelas tidak sejalan dengan misi kedamaian dan kemanusiaan dalam ajaran Islam. Apalagi apabila aksi kekerasan ini dilakukan di Indonesia yang masyarakat Muslimnya memiliki karakter moderat, santun, toleran, dan simpatik. Mereka sangat menghormati keragaman, identitas kebudayaan, dan kearifan lokal sebagai tradisi pribumi (Mas'ud, 2019:iii).

Sementara itu, pihak lain memiliki pandangan stereotif terhadap Islam dan umat Islam? Menurut Muchlis M. Hanafi (2018:19), bahwa munculnya pandangan stereotif (prasangka) yang kurang simpatik terhadap Islam dan umat Islam disebabkan oleh dua hal: *pertama*, ketidaktahuan Barat tentang Islam yang sebenarnya, karena basis pengetahuan mereka tentang Islam dibangun dari dokumen tulisan orientalis pada masa penjajahan dahulu yang mewariskan kebencian terhadap Islam; *kedua*, kerancuan sebahagian umat Islam sendiri dalam memahami konsep jihad dan perang dalam Islam dan mempersamakannya

dengan terorisme dalam pandangan mereka.

Terjadinya tindakan kekerasan dan perusakan bernuansa agama bisa disebabkan oleh sentimen agama yang berlebihan dan pemahaman terhadap teks-teks keagamaan yang keliru. Padahal penafsiran terhadap suatu teks keagamaan sangat beragam, sehingga memunculkan beragam pemikiran baik dalam bidang kepercayaan yang memunculkan Ilmu Kalam maupun dalam ritual keagamaan yang memunculkan Ilmu Fiqih. Di sinilah pentingnya pemahaman agama yang terbuka dan komprehensif sehingga dapat menghargai perbedaan dan keragaman.

Dalam konteks ini penting untuk mewacanakan tentang moderasi Islam yang dapat memediasi dua kutub perbedaan pemahaman agama yang dipandang ekstrem tersebut. Karena moderasi Islam meniscayakan pemahaman keislaman yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (*eksklusif*) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (*inklusif*). Menurut Lukman Hakim (2019:20), bahwa keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Moderasi Islam bisa menjadi solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain. Ia pun mengatakan, bahwa dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama (Islam)

bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.

Kementerian Agama dalam upaya menarasikan dan mempublikasikan moderasi Islam di Indonesia tentu memiliki otoritas dan kapasitas yang memadai. Karena sesuai dengan bidang garapannya, bahwa Kementerian Agama merupakan institusi pemerintah yang memiliki tugas dan tanggung jawab secara penuh untuk melakukan pembangunan nasional di bidang agama dan keagamaan. Sementara dewasa ini, kehidupan umat beragama di Indonesia cukup terganggu dengan kasus-kasus kekerasan dan perusakan bernuansa agama. Maka menjadi kewajiban dan tanggung jawab moral bagi Kementerian Agama untuk melakukan upaya-upaya pereduksian dan pencegahan tindakan kekerasan tersebut, salah satunya dengan upaya menarasikan moderasi Islam yang relevan dengan substansi ajaran Islam sendiri dan cocok dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang cinta damai, rukun, dan harmonis.

Di sinilah nilai urgensi dan signifikansi narasi dan publikasi moderasi Islam melalui media cetak yang dilakukan oleh Kementerian Agama. Tentu tidak semua media cetak dapat dengan terbuka menarasikan moderasi Islam karena ini berhubungan dengan paham dan gerakan keagamaan. Di antara media cetak yang representatif mempublikasikan narasi moderasi Islam adalah Harian Umum atau Koran Republika. Ini sejalan dengan profil Koran Republika yang memadukan ciri khas kebangsaan dan keislaman. Juga segmen pembacanya rata-rata komunitas Muslim perkotaan

(kosmopolitan). Koran Republika secara konsisten dan kontinyu menyiarkan berita dan opini tentang agama Islam. Karena dalam publikasi Koran Republika mempunyai beberapa misi, di antaranya misi agama, yaitu: (1) Menyiarkan Islam; (2) mempromosikan semangat toleransi; (3) Mewujudkan Islam *rahmatan lil-'alamin* dalam segala bidang kehidupan; (4) Membela, melindungi, dan melayani kepentingan umat (Suf Kasman, 2010:179).

Kementerian Agama secara berkala mempublikasikan narasi moderasi Islam melalui Koran Republika antara periode 2017-2019. Karena sepanjang periode tersebut banyak bersiliweran dalam media-media mengenai stigma-stigma negatif yang dialamatkan kepada komunitas Muslim, seperti stigma radikal dan teroris, sehubungan dengan fenomena tindakan kekerasan bernuansa agama. Maka untuk mereduksi stigma-stigma tersebut dipandang penting menarasikan moderasi Islam Indonesia melalui media cetak. Bahkan diharapkan moderasi Islam ini menjadi arus utama yang dapat dipahami bersama demi menciptakan kehidupan yang damai, rukun, dan harmonis di Indonesia yang masyarakatnya dikenal agamis dan mayoritas beragama Islam.

Intensifnya publikasi moderasi Islam yang dilakukan Kementerian Agama melalui Koran Republika menunjukkan, bahwa pengarusutamaan moderasi Islam sangat tepat untuk bangsa Indonesia yang multikultural dalam berbagai aspek, baik suku bangsa, bahasa, budaya dan agama. Karena itu perlu

diperkuat konsep moderasi Islam Indonesia. Sehingga konsep moderasi Islam Indonesia itu dapat diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan beragama, serta dapat mereduksi aksi-aksi kekerasan yang bernuansa agama yang sering sekali terjadi di Indonesia. Karena itu, harus terus dikuatkan melalui berbagai saluran media yang selaras dan seirama, misalnya dengan media cetak Koran Republika yang selama ini sudah dilakukan dengan baik. Sehingga konsep moderasi Islam Indonesia yang dinarasikan oleh Kementerian Agama menjadi arus utama keislaman di Indonesia guna mewujudkan Islam yang *rahmatan lil-'alamin* (menjadi rahmat bagi semesta alam) dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Maka pernyataan masalah (*problem statement*) dalam penelitian ini adalah di antara upaya yang dapat dilakukan untuk mereduksi kasus-kasus kekerasan bernuansa agama yang sering sekali terjadi di Indonesia perlu dikuatkan narasi moderasi Islam Indonesia yang dipublikasikan oleh Kementerian Agama melalui media cetak Koran Republika. Berangkat dari pernyataan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitiannya adalah: Bagaimana analisis wacana tentang konsepsi moderasi Islam Indonesia perspektif Kementerian Agama dalam Koran Republika periode 2017-2019?

Sedangkan tujuan dari penelitian ini untuk menjawab *problem statement* (pernyataan permasalahan) bahwa di antara upaya yang dapat dilakukan untuk mereduksi kasus-kasus kekerasan

bernuansa agama yang sering sekali terjadi di Indonesia perlu dikuatkan narasi moderasi Islam Indonesia yang dipublikasikan oleh Kementerian Agama melalui media cetak Koran Republika. Maka secara khusus tujuan penelitian ini untuk: Menganalisis wacana tentang konsepsi moderasi Islam Indonesia perspektif Kementerian Agama dalam Koran Republika 2017-2019.

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan terutama dalam studi agama mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk mereduksi tindakan kekerasan bernuansa agama dengan menyebarkan dan menguatkan narasi moderasi Islam Indonesia.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana (Moleong, 2010:9). Jenis penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada sisi kualitas atau hal yang terpenting dari suatu kejadian, fenomena, atau gejala sosial untuk menemukan makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif didesain untuk memberikan kontribusi terhadap teori, praksis, kebijakan, masalah-masalah sosial, dan tindakan (Satori, 2009:22). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji fenomena publikasi narasi moderasi Islam Indonesia perspektif Kementerian Agama yang disajikan di dalam Koran Republika periode 2017-2019. Karena hal ini menjadi fenomena tersendiri yang menarik untuk dicermati, karena

terdapat situasi yang anomali, yaitu di satu sisi banyak terjadi tindakan kekerasan yang bernuansa agama sehingga muncul stigma teroris, fundamentalis, radikal, garis keras dan yang lainnya; tetapi di sisi lain kita melihat terdapat sisi humanis dari ajaran agama Islam yang penuh kedamaian, toleransi, dan keharmonisan. Sehingga narasi moderasi Islam Indonesia ini menjadi signifikan untuk melawan stigma negatif tersebut yang sebenarnya berlawanan dengan substansi agama dan budaya bangsa Indonesia yang santun, rukun, damai, dan harmonis.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah analisis wacana. Seperti dikatakan oleh Alex Sobur (2014:48), bahwa analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi, atau telaah mengenai aneka fungsi pragmatik bahasa. Berikutnya analisis wacana ini ditujukan pada teks media yang merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi (*firth*). Dalam analisis wacana paradigma konstruktivisme mengasumsikan bahwa subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Karena itu, Hikam dalam Eriyanto (2018:5), analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu.

Analisis wacana dalam penelitian ini, model Teun A. Van Dijk. Model penelitian ini disebut juga pendekatan kognisi sosial. Asumsinya, bahwa penelitian atas wacana tidak cukup didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya sebagai hasil suatu praktik produksi. Maka

harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan, mengapa teks bisa seperti itu. Produksi suatu teks ini melibatkan proses disebut dengan kognisi sosial. Dalam prakteknya kognisi sosial ini mengandung dua pengertian, *pertama*: menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan/media; *kedua*: menggambarkan bagaimana nilai-nilai masyarakat yang menyebar dan diserap oleh kognisi wartawan, dan akhirnya digunakan untuk membuat teks berita (Eriyanto, 2018:222).

Analisis wacana Van Dijk mempunyai tiga dimensi, yaitu bangunan teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis wacana ini menggabungkan ketiga dimensi tersebut dalam satu kesatuan analisis. Pada dimensi bangunan teks, analisis wacana diarahkan pada bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada dimensi kognisi sosial yang diteliti adalah proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan pada dimensi konteks sosial menganalisa bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat tentang suatu masalah Eriyanto, 2018:224).

Terkait dengan penelitian ini, analisis wacana teks media ini lebih diarahkan pada publikasi mengenai narasi moderasi Islam Indonesia perspektif Kementerian Agama yang dimuat dan dipublikasikan oleh Koran Republika periode 2017-2019. Pada periode itu Kementerian Agama banyak mengadakan kegiatan dan publikasi mengenai pentingnya

penguatan narasi moderasi Islam Indonesia sebagai kontra-narasi terhadap isu kekerasan dengan menggunakan simbol dan sentimen agama - yang di antaranya dinarasikan melalui publikasi Koran Republika.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Media Cetak Koran Republika Dalam Narasi Konsepsi Moderasi Islam Indonesia

Dalam konteks moderasi Islam, yang harus dimoderasi itu bukan Islamnya, tetapi cara berislamnya. Sehingga umat Islam tidak terjebak pada pemahaman yang keliru dan ekstrem, sehingga melakukan tindakan kekerasan dan perusakan yang sebenarnya tidak dibenarkan oleh ajaran Islam itu sendiri. Di sinilah pentingnya penguatan narasi moderasi Islam Indonesia.

Sebagai lembaga pemerintah yang memiliki otoritas dan kapasitas, maka Kementerian Agama gencar melakukan sosialisasi dan publikasi narasi moderasi Islam Indonesia. Ini di antaranya dipublikasikan melalui Koran Republika. Di sini dapat dilihat, bahwa Koran Republika memiliki peran yang signifikan dalam menyebarkan narasi moderasi Islam Indonesia perspektif Kementerian Agama. Selain karena Republika merupakan surat kabar komunitas Muslim, juga karena Republika memiliki visi menyiarkan Islam yang moderat dan *rahmatan lil'alam* demi menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Maka sepanjang periode 2017-2019, Koran Republika secara berkala mempublikasikan artikel berita tentang narasi moderasi Islam

Indonesia. Setelah dikategorisasi, penulis menemukan 7 artikel yang memuat tentang konsepsi moderasi Islam Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1: *Artikel Koran Republika yang Memuat Konsepsi Moderasi Islam Indonesia Periode 2017-2019*

No.	Tanggal	Judul
1	19 Oktober 2017	Habib Umar Al-Hafizh Bekali Dosen PAI Tentang Moderasi Islam
2	14 November 2017	Bertemu WNI di Jepang, Menag bicara Moderasi Islam
3	21 Juni 2018	Menag: Keseimbangan dan Keadilan Kunci Moderasi Islam
4	27 Juli 2018	Indonesia Contoh Moderasi Islam Bagi Negara Lain
5	28 Februari 2019	Buta Aksara Keagamaan, Tantangan Besar Moderasi Islam
6	15 Juni 2019	3 Langkah Wujudkan Moderasi Beragama Menurut Quraish Shihab
7	18 Juni 2019	Ustaz Tanjung: UUU Akan Kibarkan Bendera Moderasi

### Analisis Konstruksi Teks Narasi Konsepsi Moderasi Islam Indonesia Dalam Koran Republika Periode 2017-2019

Konsepsi di sini bisa dipahami pengertian atau pandangan tentang substansi pokok pemikiran. Konsepsi moderasi Islam Indonesia berarti berbicara tentang pengertian dan substansi dari moderasi Islam yang dikembangkan di Indonesia. Konsepsi ini berangkat dari pertanyaan ontologis, apa moderasi Islam Indonesia itu? Maka tentu jawabannya tentang konsep-konsep atau peta pemikiran yang mengacu pada pengertian dan substansi dari moderasi Islam itu sendiri. Sehingga

dengan konsepsi ini dapat mengantarkan kepada pemahaman yang benar dan utuh tentang substansi moderasi Islam Indonesia.

Sepanjang periode tahun 2017 terdapat dua artikel dalam Koran Republika yang berhasil dihimpun yang berbicara tentang narasi konsepsi moderasi Islam Indonesia perspektif Kementerian Agama. Mengapa disebut perspektif Kementerian Agama, karena di dalam artikel tersebut disebut secara jelas lembaga Kementerian Agama dan Menteri Agama. Artikel pertama berjudul: "Habib Umar Al-Hafizh Bekali Dosen PAI tentang Moderasi Islam". Sedangkan artikel kedua berjudul: "Bertemu WNI di Jepang, Menag Bicara Moderasi Islam".

Sedangkan pada periode tahun 2018, artikel pada Koran Republika yang berhasil dihimpun mengenai narasi konsepsi moderasi Islam Indonesia sebanyak dua artikel. Yaitu

artikel pertama berjudul: "Menag: Keseimbangan dan Keadilan Kunci Moderasi Islam". Artikel kedua berjudul: "Indonesia Contoh Moderasi Islam Bagi Negara Lain".

Adapun pada periode tahun 2019, artikel dalam Koran Republika yang berhasil dihimpun yang berbicara tentang narasi konsepsi moderasi Islam sebanyak tiga artikel. Pertama artikel yang berjudul: "Buta Aksara Keagamaan, Tantangan Besar Moderasi Islam". Kedua artikel yang berjudul: "3 Langkah Wujudkan Moderasi Beragama Menurut Quraish Shihab". Sedangkan artikel ketiga berjudul: "Ustaz Tanjung: UUII akan Kibarkan Bendera Moderasi".

Untuk lebih jelasnya tentang analisis konstruksi teks mengenai konsepsi moderasi Islam Indonesia yang dipublikasikan melalui media cetak koran Republika periode 2017-2019, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2: Analisis Konstruksi Teks Mengenai Konsepsi Moderasi Islam Indonesia Dalam Media Cetak Koran Republika Periode 2017-2019

No.	Judul Artikel	Analisis Struktur Makro	Analisis Superstruktur	Analisis Struktur Mikro	
				Semantik	Jml.
1	Habib Umar Al-Hafizh Bekali Dosen PAI Tentang Moderasi Islam	Tema utamanya tentang konsepsi moderasi Islam yang mengedepankan keterbukaan, persaudaraan, dan kemaslahatan.	Skemanya dimulai dari penguatan wawasan keagamaan bagi dosen PAI; internalisasi nilai-nilai Islam; radikalisme terjadi akibat pemahaman yang tidak tepat; dan Islam harus menjadi elan vital untuk mencapai kemaslahatan.	Kementerian Agama dan Jajarannya	5
				Islam, Moderasi Islam	8
				Radikalisme, kekerasan	4

## Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan

pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866

Volume XIV Nomor 2 Tahun 2020

No.	Judul Artikel	Analisis Struktur Makro	Analisis Superstruktur	Analisis Struktur Mikro	
				Semantik	Jml.
2	Bertemu WNI Jepang, Menag Bicara Moderasi Islam	Tema utamanya tentang konsepsi moderasi Islam yaitu Islam moderat yang <i>rahmatan lil-'alamin</i> .	Skemanya dimulai dari Menag bicara soal moderasi Islam; agama bisa dilihat dari sisi luar dan dalam; agama hadir untuk mengayomi semua umat manusia; dan Menag membuka peluang kerja sama pembinaan umat beragama.	Kemenag, Menag dan Jajarannya	8
				Islam, Moderasi Islam	4
3	Menag: Keseimbangan dan Keadilan Kunci Moderasi Islam	Tema utamanya tentang konsepsi moderasi Islam yang esensinya keseimbangan, keadilan, dan sikap toleran.	Skemanya dimulai dari pentingnya moderasi Islam di tengah keberagaman bangsa; rumusan yang jelas tentang moderasi Islam; umat Islam seyogianya menghargai kemajemukan; dan perlu pemaknaan terhadap ritual Islam di Nusantara yang melekat pada <i>local wisdom</i> .	Kementerian Agama, Menag dan Jajarannya	6
				Islam, Moderasi Islam	8
				Radikalisme, Ekstrem	4
4	Indonesia Contoh Moderasi Islam Bagi Negara Lain	Tema utamanya tentang konsepsi moderasi Islam Indonesia yang wasathiyah, sangat toleran dan menghargai perbedaan yang menjadi model bagi dunia lain.	Skemanya dimulai dari Indonesia bisa menjadi model moderasi Islam bagi dunia lain; komitmen dan konsistensi Indonesia dalam penerapan moderasi Islam; dan harapan supaya bangsa Indonesia tetap	Islam Indonesia	4
				Islam, moderasi Islam, wasathiyah	12
				Konflik, ekstrem, merusak	3

No.	Judul Artikel	Analisis Struktur Makro	Analisis Superstruktur	Analisis Struktur Mikro	
				Semantik	Jml.
			berpegang teguh pada ajaran Islam yang wasathiyah.		
5	Buta Aksara Keagamaan, Tantangan Besar Moderasi Islam	Tema utamanya tentang konsepsi moderasi Islam yang menghadapi tantangan terbesar yaitu buta aksara keagamaan ( <i>al-ummiyah al-dinniyyah</i> ).	Skemanya dimulai dari fenomena sebagian masyarakat yang masih buta aksara keagamaan; semangat beragama harus diiringi semangat menggali ilmu keislaman; pentingnya memahami konsep <i>tadarruj</i> (proses bertahap) sebagai basis memahami hukum Islam; memahami <i>fiqhul waqi'</i> (pemahaman konteks kejadian) dan <i>fiqhul ikhtilaf</i> (pemahaman keragaman pendapat); dan perlu mengembangkan metode kritik atas tesis sikap-sikap ekstremisme.	Kementerian Agama, Menag dan Jajarannya	8
				Islam, Moderasi Islam, Wasathiyah	8
				Fanatisme, takfirisme, ekstremisme	3
6	3 Langkah Wujudkan Moderasi Beragama Menurut Quraish Shihab	Tema utamanya tentang konsepsi moderasi Islam adalah berciri <i>wasathiyah</i> (moderat) dan orang yang beragama perlu bersikap moderat.	Skemanya dimulai dari ada tiga syarat untuk mewujudkan moderasi: memiliki pengetahuan, mengendalikan emosi dan tidak melewati batas, terus menerus berhati-hati; ASN Kemenag dapat	Kementerian Agama, Menag dan Jajarannya	5
				Islam, Moderasi Islam, Wasathiyah	11

No.	Judul Artikel	Analisis Struktur Makro	Analisis Superstruktur	Analisis Struktur Mikro	
				Semantik	Jml.
			memahami dengan baik moderasi beragama (Islam); dan moderasi beragama relevan dengan konteks Indonesia serta signifikan dalam konteks global.		
7	Ustaz Tanjung: UUIII Akan Kibarkan Bendera Moderasi	Tema utamanya tentang konsepsi moderasi Islam yang <i>rahmatan lil-'alamin</i> .	Skemanya dimulai dari apresiasi terhadap berdirinya UUIII yang akan menjadi pusat kajian dan rujukan peradaban dunia; UUIII akan mewujudkan tiga hal: keindonesiaan, keislaman, dan kemanusiaan; dan keberadaan kampus ini penting di tengah menyebarkan pemikiran yang ekstrem.	Kementerian Agama, Menag dan Jajarannya  Islam, Moderasi Islam  Ekstrem, takfiri,	4  9  2

**Analisis Kognisi Sosial Narasi Konsepsi Moderasi Islam Indonesia Dalam Koran Republika Periode 2017-2019**

Pemaparan tentang konsepsi moderasi Islam perspektif Kementerian Agama sebagaimana dipaparkan di atas, Koran Republika menyajikannya secara terperinci sesuai dengan kaidah penulisan berita. Seperti diketahui, bahwa kaidah penulisan berita dalam media cetak atau surat kabar secara umum mengikuti kaidah 5 W + 1 H, yaitu: (1)

*What* = apa yang terjadi; (2) *Where* = dimana hal itu terjadi; (3) *When* = kapan peristiwa itu terjadi; (4) *Who* = siapa yang terlibat dalam kejadian itu; (5) *Why* = mengapa peristiwa itu terjadi; dan (6) *How* = bagaimana peristiwa itu terjadi. Dalam hal ini Koran Republika lebih menekankan pada pemberitaan tentang even kegiatan Kementerian Agama yang dilakukan untuk narasi dan publikasi moderasi Islam Indonesia. Jadi sifatnya penyebaran informasi, sekalipun tetap diharapkan terbentuknya opini publik tentang

pentingnya narasi moderasi Islam Indonesia.

Kalau melihat karakteristik berita yang disajikan, maka artikel berita tentang konsepsi moderasi Islam Indonesia perspektif Kementerian Agama ini, jenisnya adalah *Straight news*, yakni berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Karena yang diberitakan adalah suatu fakta dan data yang berkaitan dengan even kegiatan yang dilaksanakan. Sehingga yang diberitakan tentunya yang tercakup dan terlibat secara signifikan dalam even kegiatan tersebut. Namun untuk lebih mendalami substansi materi berita, dipaparkan juga tentang pandangan atau pendapat tokoh agama, akademisi, maupun pejabat biokrasi yang dipandang representatif, kualifikatif dan otoritatif untuk menyampaikan pandangannya mengenai konsepsi moderasi Islam Indonesia. Meskipun yang paling banyak dikutip adalah pejabat di Kementerian Agama dari mulai menteri, pejabat eselon I (sekjen/dirjen) hingga pejabat ke bawahnya. Berarti dalam kondisi tertentu, karakteristik pemberitaannya berjenis *Opinion news*, yakni berita mengenai pendapat seseorang, biasanya para cendekiawan, tokoh, pejabat, tentang suatu hal, peristiwa, kondisi, dan sebagainya.

Kalau dilihat dari aspek konstruksi berita yang disajikan, dalam hal ini Koran Republika lebih menekankan yang positif tentang Islam *wasathiyah* atau moderasi Islam yang dinarasikan oleh Kementerian Agama. Adapun bahwa Koran Republika memandang positif dan apresiatif terhadap ide dan gagasan

moderasi Islam tersebut yang dianggapnya cocok untuk kultur keislaman umat Islam Indonesia yang bersikap terbuka, toleran, dan harmonis. Juga sebaliknya, Koran Republika memframing negatif dan memandang *destruktif* paham-paham yang ekstrem dalam agama seperti radikalisme dan ekstremisme apabila dibiarkan berkembang. Meskipun bisa saja konstruksi berita ini bersifat subjektif, yakni pihak media itu sendiri yang mengkonstruksinya sesuai dengan paradigma yang dimilikinya, tetapi hal ini dapat dilihat posisi Koran Republika yang memiliki paradigma pemikiran yang cenderung sama tentang pentingnya narasi moderasi Islam Indonesia terus digelorakan dan disebar.

Hal ini dapat dimaklumi, karena selama ini Koran Republika merupakan media komunitas Muslim Indonesia yang mempublikasikan aspirasi (suara) Islam dan umat Islam. Sedangkan karakteristik Muslim Indonesia menghendaki terbinannya kerukunan dan keharmonisan antarumat beragama dalam bingkai Negara Kesatuan Republika Indonesia. Artinya masyarakat Muslim Indonesia tidak menyukai tindakan-tindakan kekerasan atau anarkisme yang mengatasnamakan agama. Diperkuat lagi dengan ideologi, visi, dan misi Koran Republika yang menyiarkan Islam kosmopolitan yang berpijak pada Islam yang *rahmatan lil-'alamin*, santun dan moderat, serta berkomitmen untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang multikultural. Ditambah lagi dengan tim redaktur dan jurnalis Koran Republika yang hampir seluruhnya Muslim dan

memiliki komitmen keislaman dan kebangsaan. Ini semua tentunya mewarnai corak dan karakteristik pemberitaan keagamaan atau keislaman yang dipublikasikan melalui Koran Republika, termasuk di dalamnya pemberitaan narasi moderasi Islam Indonesia perspektif Kementerian Agama.

Di sini dapat dilihat, bahwa Koran Republika berperan dalam menyebarkan informasi dan membentuk opini tentang pentingnya menarasikan moderasi Islam Indonesia. Ia menjalankan fungsi media yang berfungsi sebagai transmisi budaya; yaitu megajari dan meningkatkan kesatuan (kohesi) sosial, mengurangi kemungkinan ambruknya tatanan sosial, melakukan sosialisasi, edukasi, dan integrasi pada masyarakat. Jadi dengan publikasi narasi moderasi Islam Indonesia memberikan nilai budaya dan pendidikan kepada bangsa Indonesia tentang pentingnya memiliki pemahaman keagamaan yang moderat serta menjauhi pemahaman dan praktek keagamaan yang ekstrem.

### **Analisis Konteks Sosial Narasi Konsep Moderasi Islam Indonesia Dalam Koran Republika Periode 2017-2019**

Dalam hal ini, wacana yang menjadi fokus kajian adalah konsep moderasi Islam Indonesia perspektif Kementerian Agama. Berdasarkan analisis konstruksi teks dan kognisi sosial media seperti yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya, bahwa konsep moderasi Islam Indonesia perspektif Kementerian Agama memiliki beberapa karakteristik, yaitu: (1) Islam yang

*rahmatan lil-alamin*; (2) Islam yang mengedepankan keterbukaan, persaudaraan, dan kemaslahatan; (3) Islam yang bertumpu pada sikap toleransi, keadilan, dan keseimbangan; (4) Islam yang dipahami secara komprehensif; (5) Islam yang bukan radikal atau ekstrem yang berujung pada tindakan kekerasan atau perusakan atas nama agama.

Konsep moderasi Islam Indonesia tersebut merupakan antitesa dari munculnya pemahaman Islam radikal. Beberapa kasus yang terjadi, ternyata pemahaman Islam radikal berpotensi menyebabkan munculnya aksi-aksi kekerasan bernuansa agama. Seperti aksi teror, bom bunuh diri, perusakan rumah ibadah, perusakan fasilitas umum baik milik swasta maupun pemerintah, dan aksi-aksi kekerasan bermotif agama lainnya. Yang menjadi korban, selain pelaku sendiri juga masyarakat yang tidak berdosa.

Masyarakat pun secara luas mengecam dan mengutuk tindakan kekerasan bernuansa agama tersebut, karena termasuk tindak kejahatan luar biasa yang dapat mengancam dan menghilangkan nyawa secara sia-sia. Padahal dalam ajaran agama, misalnya Islam, perlindungan jiwa itu termasuk tujuan utama pelaksanaan syariah, yakni *hifdzu al-nafs* (melindungi jiwa). Apalagi semua agama mengajarkan kebajikan, kedamaian, dan keharmonisan dalam membina kehidupan sosial kemasyarakatan. Lebih-lebih masyarakat Indonesia yang dikenal agamis yang menghargai kebhinekaan dalam kehidupan masyarakat yang multikultural.

Di sini pentingnya penguatan pemahaman konsep moderasi Islam

Indonesia. Dengan terjadinya tindakan kekerasan dan perusakan atas nama agama dapat menyadarkan masyarakat Muslim tentang pentingnya memahami substansi ajaran Islam untuk membangun kehidupan yang rukun, damai, dan harmonis. Pokok-pokok ajaran Islam yang perlu dipahami adalah bahwa Islam membawa misi *rahmatan lil-'alamin*, Islam agama damai, dan Islam mengajarkan toleransi.

### KESIMPULAN

Narasi moderasi Islam Indonesia dimaksudkan dalam upaya mereduksi tindakan kekerasan bernuansa agama yang sering sekali terjadi di Indonesia. Sehingga perlu menguatkan nilai keagamaan dan kebangsaan secara bersamaan dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Dalam hal ini, pemahaman moderasi Islam yang *ramah* dan *rahmah* dipandang relevan dengan karakteristik keberagamaan umat Islam Indonesia yang rukun dan damai. Karena itu, penelitian ini menjawab analisis narasi moderasi Islam Indonesia perspektif Kementerian Agama yang dipublikasikan melalui media cetak Koran Republika periode 2017-2019. Lantaran sepanjang periode tersebut, dipandang sering sekali terjadi tindakan kekerasan dan perusakan bernuansa agama yang perlu direduksi dan dilakukan *counter-opini* dengan narasi moderasi Islam Indonesia melalui media cetak. Sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian, disimpulkan, bahwa Koran Republika sebagai media cetak representasi Muslim Indonesia yang moderat dan kosmopolitan berperan

secara nyata dalam narasi moderasi Islam Indonesia perspektif Kementerian Agama. Peran nyata ini dapat dilihat dari publikasi narasi konsepsi moderasi Islam Indonesia sebanyak 7 artikel berita sepanjang periode 2017-2019. Dalam hal ini, Koran Republika telah berperan dalam menyebarkan informasi dan membentuk opini publik tentang pentingnya khalayak memahami konsepsi moderasi Islam dalam upaya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang multikultural. Apalagi pada kondisi bersamaan, sering sekali terjadi tindakan kekerasan dan perusakan yang bernuansa agama yang dapat mencederai kesakralan agama dan mengancam integrasi bangsa.

Selanjutnya tentang analisis narasi mengenai konsepsi moderasi Islam Indonesia yang membahas tentang pengertian dan substansi dari moderasi Islam yang berkembang di Indonesia. Konsepsi moderasi Islam Indonesia ini merupakan antitesa dan kontra-opini dari munculnya radikalisme bernuansa agama. Dari beberapa kasus yang terjadi, ternyata radikalisme berpotensi memunculkan aksi-aksi kekerasan yang menggunakan simbol-simbol agama. Dalam konteks ini, konsepsi moderasi Islam dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya memahami substansi ajaran Islam untuk membangun kehidupan yang rukun, damai, dan harmonis.

Adapun rekomendasinya, bahwa penelitian tentang kehidupan beragama di Indonesia perlu terus didorong dan dilakukan. Sehingga ditemukan formula atau model pembinaan kehidupan umat beragama

## Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan  
pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866  
Volume XIV Nomor 2 Tahun 2020

di Indonesia yang dipandang relevan dan efektif. Misalnya penelitian ini baru mengkaji tentang narasi konsepsi moderasi Islam Indonesia perspektif Kementerian Agama melalui media cetak merupakan penelitian awal untuk membuka jalan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya tentang kajian agama dan media.

Maka dapat dilanjutkan dengan penelitian-penelitian yang serupa tetapi memiliki distingsi yang berbeda, misalnya melalui media digital ataupun virtual (media sosial/medsos). Sehingga dapat menambah khazanah pengetahuan dan wawasan mengenai kajian agama dan media.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2017). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Faiqah, Nurul dan Pransiska, Toni. (2018). *Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai*, Surabaya: Jurnal Al-Fikr Vol. 17 No. 1.
- Hanafi, Muchlis M. (2016). *Wasthiyyatul Islam*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Hanafi, Muchlis M. (2018). *Damai Bersama Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Haq, Hamka. (2009). *Islam Rahmah Untuk Bangsa*. Jakarta: Wahana Semesta.
- Kasman, Suf. (2010). *Pers dan Pencitraan Umat Islam di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Kementerian Agama. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat.
- Mas'ud, Abdurrahman. (2011). "Moderasi Gerakan Islam", *Jurnal Dialog*, 71:1, Juli.
- Muhtadi, Asep Saeful. (1999). *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: Logos.
- Usman, Husaini., Akbar, Purnomo Setiady. (2014). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Taher, Tarmizi. (2007). *Berislam Secara Moderat*. Jakarta: Grafindo.
- Tahqiq, Nanang. (2011). *Refleksi Untuk Moderasi Islam-Indonesia*, Jakarta: Jurnal Dialog Vol. 71 No. 1.
- Satori, Djam'an., Komariah, Aan. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, Alex. (2015). *Analisis Teks Media*. Bandung: Rosdakarya.
- Shihab, Quraish. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sumbulah, Umi. (2010). *Islam Radikal dan Pluralisme Agama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Patilima, Hamid. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Qardhawi, Yusuf. (1996). *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*. Terjemahan oleh Rofi Munawwar dan Tajudin. Surabaya: Risalah Gusti.